

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Nglengkong Kidul merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Sumberrejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman. Batas – batas wilayah Dusun Nglengkong Kidul sebagai berikut:

Utara : Dusun Jetis.

Timur : Dusun Gendol Kulon.

Selatan : Dusun Nglengkong Lor.

Barat : Dusun Semawung.

Jarak dusun dengan kota kecamatan $\pm$ 5 km. Jumlah rukun tetangga yang ada di Dusun nglengkong Kidul ada 4 rukun tetangga, jumlah rukun warga yang ada di Dusun Nglengkong Kidul ada 2 rukun warga, jumlah rumah tangga ada 103 dan jumlah kepala keluarga ada 125 kepala keluarga. Jumlah jiwa dalam keluarga ada 388 orang. Fasilitas kesehatan yang ada di Desa Sumberrejo yaitu satu Bidan Praktek Swasta.

2. Karakteristik responden

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 20 – 25 Juni 2013 dengan jumlah responden 65 istri pasangan usia subur yang ada di Dusun Nglengkong Kidu, maka didapatkan data yang dikelompokkan sesuai dengan karakteristik masing-masing pasangan usia subur dan dapat dianalisis. Pengambilan data ini dilakukan terhadap semua pasangan usia subur yang ada di Dusun Nglengkong Kidul Desa Sumberrejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

Karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pekerjaan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan di Dusun Nglengkong Kidul Desa sumberrejo, Sleman, Yogyakarta

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan di Dusun Nglengkong Kidul

No.	Karakteristik responden	Frekuensi	Presentase
1.	Umur		
	a. 20-35 tahun	29	44,6%
	b. > 35 tahun	36	55,4%
2.	Pendidikan		
	a. SD	17	26,2%
	b. SLTP	28	43,1%
	c. SLTA	17	26,2%
	d. PT	3	4,6%
3.	Pekerjaan		
	a. IRT	38	58,5%
	b. PNS	2	3,1%
	c. Pegawai swasta	6	9,2%
	d. Wiraswasta	2	3,1%
	e. Buruh	14	21,5%
	f. Petani	3	4,6%
	Jumlah	65	100%

(Sumber : Data primer, 2013.)

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa dari 65 pasangan usia subur, mayoritas pasangan usia subur berumur > 35 tahun yaitu sebanyak 36 responden (55,4%) dan sebagian kecil pasangan usia subur berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 29 pasangan usia subur (44,6%). Apabila dilihat dari pendidikan pasangan usia subur, pendidikan pasangan usia subur sebagian besar SLTP yaitu sebanyak 28 pasangan usia subur (43,1%) dan sebagian kecil perguruan tinggi yaitu sebanyak 3 pasangan usia subur (4,6%). Apabila dilihat dari pekerjaan pasangan usia subur, sebagian besar sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 38 pasangan usia subur (58,5%) dan sebagian kecil sebagai PNS dan wiraswasta sebanyak 2 pasangan usia subur (3,1%).

3. Gambaran persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi berdasarkan karakteristik responden

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Gambaran Persepsi Pasangan Usia Subur Terhadap Alat Kontrasepsi Berdasarkan Umur di Dusun Nglengkong Kidul

Umur	Persepsi				Total	
	Positif		Negatif			
	F	%	F	%	F	%
20-35 tahun	11	37,9%	18	62,1%	29	100%
>35 tahun	18	50%	18	50%	36	100%
Total	29	44,6%	36	55,4%	65	100%

(Sumber : Data primer, 2013.)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa pasangan usia subur dengan umur 20 – 35 tahun yang memiliki persepsi negatif sebanyak 18 pasangan usia subur (62,1%). Sedangkan, pasangan usia subur yang berumur > 30 tahun yang memiliki persepsi positif sebanyak 18 pasangan usia subur (50%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Gambaran Persepsi Pasangan Usia Subur Terhadap Alat Kontrasepsi Berdasarkan Pendidikan di Dusun Nglengkong Kidul

Pendidikan	Persepsi				Total	
	Positif		Negatif			
	F	%	F	%	F	%
Pendidikan dasar	8	47,1%	9	52,9%	17	100%
Pendidikan menengah	18	40%	27	60%	45	100%
Pendidikan tinggi	3	100%	0	0%	3	100%
Jumlah	29	44,6%	36	55,4%	65	100%

(Sumber : Data primer, 2013.)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa pasangan usia subur yang berpendidikan dasar yang memiliki persepsi negatif sebanyak 9 pasangan usia subur (52,9%), pasangan usia subur yang berpendidikan menengah yang memiliki persepsi negatif 27 pasangan usia subur (60%), dan pasangan usia subur yang berpendidikan tinggi yang memiliki persepsi positif 3 pasangan usia subur (100%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Gambaran Persepsi Pasangan Usia Subur Terhadap Alat Kontrasepsi Berdasarkan Pekerjaan di Dusun Nglengkong Kidul

Pekerjaan	Persepsi				Total	
	Positif		Negatif			
	F	%	F	%	F	%
Tidak bekerja	19	50%	19	50%	38	100%
Bekerja	10	37%	17	63,%	27	100%
Jumlah	29	44,6	36	55,4%	65	100%

(Sumber : Data primer, 2013.)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa pasangan usia subur yang tidak bekerja mempunyai persepsi positif yaitu sebanyak 19 pasangan usia subur (50%), dan pasangan usia subur yang bekerja mempunyai persepsi negatif yaitu sebanyak 17 pasangan usia subur (63%).

4. Gambaran persepsi pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi terhadap alat kontrasepsi

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Gambaran Persepsi Pasangan Usia Subur Yang Menggunakan Alat Kontrasepsi Dan Yang Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi Terhadap Alat Kontrasepsi di Dusun Nglengkong Kidul

Pasangan Usia Subur	Persepsi				Total	
	Positif		Negatif			
	F	%	F	%	F	%
PUS pakai KB	9	42,9%	12	57,1%	21	100%
PUS tidak pakai KB	20	45,5%	24	54,4%	44	100%
Jumlah	29	44,6%	36	55,4%	65	100%

(Sumber : Data primer, 2013.)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa persepsi pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi terhadap alat kontrasepsi adalah negatif sebanyak 12 pasangan usia subur (57,1%) dan persepsi pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi terhadap alat kontrasepsi adalah negatif sebanyak 24 pasangan usia subur (54,4%).

5. Gambaran persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Gambaran Persepsi Pasangan Usia Subur Terhadap Alat Kontrasepsi di Dusun Nglengkong Kidul

Persepsi	Frekuensi	Persentase
Positif	29	44,6
Negatif	36	55,4
Jumlah	65	100%

(Sumber : Data primer, 2013.)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi adalah negatif sebanyak 36 pasangan usia subur (55,4%).

B. Pembahasan

1. Gambaran persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian gambaran persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi, dapat diketahui bahwa persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi di Dusun Nglengkong Kidul sebagian besar adalah negatif yaitu sebanyak 36 pasangan usia subur (55,4%) dan sebagian kecil persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi adalah positif yaitu sebanyak 29 pasangan usia subur (44,6%) .

Persepsi adalah pandangan pribadi seseorang yang memungkinkan untuk dipikirkan dan ditafsirkan. Maka individu akan mengerti tentang keadaan sekitarnya dan tentang dirinya (Sunaryo, 2004). Persepsi terhadap alat kontrasepsi dipengaruhi oleh banyak faktor. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi, demikian juga dengan gambaran persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi yang dipengaruhi juga oleh pengalaman yang dimiliki pasangan usia subur maupun orang lain. Pengalaman-pengalaman sebelumnya mengajarkan seseorang untuk lebih berhati-hati, lebih akurat dalam mempersepsi (Taufik, 2011). Peran tenaga pelayanan kontrasepsi juga penting untuk memberikan informasi yang jelas kepada pasangan usia subur sehingga pasangan usia subur mempunyai pengetahuan yang lengkap dan benar mengenai seluk beluk kontrasepsi termasuk pengertian, jenis, cara kerja, keuntungan,

keterbatasan, indikasi, kontraindikasi dan sebagainya dengan demikian pasangan usia subur dapat menggunakan alat kontrasepsi yang diinginkan. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang alat kontrasepsi akan memiliki persepsi yang lebih positif terhadap hal tersebut. Seseorang yang memiliki persepsi positif tentang sesuatu akan membuat individu tersebut akan memiliki sikap dan perilaku yang positif juga terhadap hal tersebut (BKKBN, 2004).

2. Gambaran persepsi pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan gambaran persepsi pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi adalah 20 pasangan usia subur (45,5%) mempunyai gambaran persepsi dalam kategori positif, dan yang mempunyai gambaran persepsi negatif terdapat 24 pasangan usia subur (54,5%). Gambaran persepsi pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi adalah 9 pasangan usia subur (42,9%) mempunyai gambaran persepsi dalam kategori positif, dan yang mempunyai gambaran persepsi negatif terdapat 12 pasangan usia subur (57,1%). Berdasarkan data tersebut, pada umumnya persepsi pasangan usia subur yang menggunakan dan tidak menggunakan alat kontrasepsi mempunyai persepsi yang negatif. Persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi merupakan salah satu landasan atau dasar utama bagi timbulnya kesediaan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Makna positif atau negatif sebagai hasil persepsi seseorang terhadap alat kontrasepsi akan menjadi pendorong atau penghambat baginya untuk menggunakan alat kontrasepsi tersebut.

Persepsi pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku. Rendah atau tingginya pengetahuan pasangan usia subur tersebut mempengaruhi tentang penggunaan alat kontrasepsi, karena salah satu yang menentukan persepsi seseorang adalah pengetahuan yang ia miliki. Hasil penelitian yang dilakukan Pratiwi (2011) menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan tentang alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dikategorikan

kurang sebanyak 16 orang (53,4%), sehingga berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi yang masih rendah. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang sesuatu objek akan memiliki persepsi yang lebih positif terhadap hal tersebut. Seseorang yang memiliki persepsi positif tentang sesuatu akan membuat individu tersebut akan memiliki sikap dan perilaku yang positif juga terhadap hal tersebut (BKKBN, 2004). Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap dan perilaku seseorang (*over behaviour*). Penerimaan sikap dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka akan menghasilkan sebuah perilaku yang akan dapat dipertahankan lebih lama.

3. Gambaran persepsi pasangan usia subur berdasarkan umur.

Gambaran persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi berdasarkan umur adalah negatif pada kelompok umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 18 responden (62,1%), dan positif pada kelompok umur > 35 tahun yaitu sebanyak 18 responden (50%). Berdasarkan data tersebut, pada umumnya seseorang yang semakin tinggi usianya maka akan semakin tinggi pula tingkat kedewasaan dan kematangannya dalam berfikir dan bertindak sehingga lebih mudah untuk menerima informasi baru.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori dari Nursalam (2008) yang menjelaskan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa.

Diketahui juga bahwa usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga persepsi yang diperoleh semakin positif (Soekanto, 2006). Selain itu Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa semakin tua semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengalaman. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi persepsi, baik dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Pengalaman-pengalaman sebelumnya mengajarkan seseorang untuk lebih berhati-hati, lebih akurat dalam mempersepsi (Taufik, 2011).

4. Gambaran persepsi pasangan usia subur berdasarkan pendidikan.

Dilihat dari pendidikan pasangan usia subur yang berpendidikan dasar memiliki persepsi negatif sebanyak 9 responden (52,9%), responden yang berpendidikan pendidikan menengah memiliki persepsi negatif sebanyak 27 responden (60%), responden yang berpendidikan tinggi memiliki persepsi positif sebanyak 3 responden (100%). Berdasarkan data tersebut, pada umumnya seseorang yang semakin tinggi pendidikannya maka seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga mempunyai persepsi yang lebih positif. Pendidikan pasangan usia subur berpengaruh terhadap persepsi atau pandangan pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi. Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perilaku positif yang meningkat, pendidikan juga mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Pendidikan adalah salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi yang banyak, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat sehingga secara tidak langsung mempengaruhi persepsinya tentang kesehatan. Persepsi sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya sehingga mempunyai persepsi yang baik atau positif. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan dan berpersepsi rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap

obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (Notoatmodjo, 2003).

5. Gambaran persepsi pasangan usia subur berdasarkan pekerjaan.

Gambaran persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi berdasarkan pekerjaan adalah yang bekerja berkategori negatif yaitu 17 pasangan usia subur (63%), dan yang tidak bekerja berkategori positif yaitu 18 pasangan usia subur (50%). Berdasarkan data tersebut, seseorang yang tidak bekerja mempunyai waktu lebih banyak dari pada orang yang bekerja untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang alat kontrasepsi, sehingga pasangan usia subur yang tidak bekerja mempunyai pengetahuan yang lebih dibandingkan pasangan usia subur yang bekerja dan secara tidak langsung hal ini berpengaruh terhadap persepsinya terhadap alat kontrasepsi itu sendiri.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2003) yang menjelaskan bahwa dengan adanya pekerjaan, seseorang akan memerlukan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan sehingga hanya memiliki waktu yang sedikit untuk memperoleh informasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini penulis masih ada keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian ini hingga selesai. Keterbatasan penelitian ini adalah Pada saat pengambilan kuesioner, terdapat beberapa pertanyaan yang belum diisi sehingga peneliti harus menanyakan secara langsung kepada responden dan menuliskan jawaban yang diberikan responden ke dalam kuesioner tersebut.